

## BUDAYA CINA DAN DINAMIKA TRADISI JAWA

Ahmad Maftuh Sujana dan Nita Nirmalasari

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: [maftuhsujana@gmail.com](mailto:maftuhsujana@gmail.com) dan [nitanirmala33@gmail.com](mailto:nitanirmala33@gmail.com)

### **Abstrak**

Penulisan sejarah mengenai masuknya Islam di Indonesia masih diperdebatkan oleh para ahli sejarah. Sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa Islam datang dibawa oleh para pedagang muslim yang singgah di pesisir. Komunitas Muslim Cina yang memiliki peranan cukup penting dalam islamisasi di Nusantara karena hubungan antara Nusantara dengan Cina sudah terjalin sejak masa pra-Islam dan Islam sudah masuk ke Cina lebih dulu daripada ke Indonesia. Selain itu adanya pengaruh Cina dalam kebudayaan masyarakat Islam di Indonesia menunjukkan adanya kontribusi Muslim Cina dalam Islamisasi di Indonesia Seperti halnya di Salatiga, tepatnya di Desa Kalibening, Kecamatan Randuacir terdapat cerita lisan yang menuturkan bahwa dalam penyebaran Islam terdapat tokoh Cina muslim yang bernama Lie Beng Ing. Bahkan sebagian sumber lain mengatakan bahwa nama Kalibening berasal dari nama tokoh tersebut. Lie Beng Ing disebut-sebut salah satu rombongan Cheng Ho yang tidak mau pulang ke Cina Selatan saat melakukan ekspedisi ke Jawa. Pengaruh dari akulturasi budaya Islam Jawa-Cina bisa dilihat dari beberapa peninggalan kepurbakalaan Islam di Jawa yang mengisyaratkan adanya pengaruh Cina yang cukup kuat pada abad ke-15 dan ke-16.

**Kata Kunci :** Cina, Budaya Islam Jawa-Cina

### **Pendahuluan**

Cina adalah negara yang menjadi sumber peradaban bagi banyak bangsa yang hidup di Asia Timur, seperti Korea, Jepang dan Vietnam yang berada dalam lingkaran budaya Cina. Cina yang dikenal sebagai negara ekspansi, tidak hanya sampai di daerah tersebut, peradabannya bahkan sampai di Tibet, Mongolia, Asia Tengah dan Asia Tenggara. Negara Cina terkenal dengan ekonominya yang kuat. Kemajuan pasar dagang Cina dapat dilihat dari berbagai macam barang dagang Cina membanjiri pasararan Asia, Eropa, dan Amerika.<sup>1</sup>

Buku *Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Mubibab di Nusantara* karya Kong Yuanzhi menjelaskan bahwa sebagian besar sarjana berpendapat tentang masuknya Islam di Tiongkok terjadi pada pertengahan abad ke-7. Peristiwa penting pada saat itu adalah Khalifah Usman bin Affan mengirim utusannya, yaitu Saad Ibnu Waqqas<sup>2</sup> ke Tiongkok pada tanggal 25 Agustus tahun 651 M. Utusan dari Arab tersebut menghadap kaisar Yong Hui dari Dinasti Tang. Ia memperkenalkan keadaan negerinya serta agama Islam. Maka, sejak saat itu tersebar agama Islam di Tiongkok.<sup>3</sup>

Pada masa Dinasti Yuan yaitu pada permulaan abad ke-13 banyak orang Islam dari Asia Tengah dan Asia Barat menjadi tentara mongol dalam ekspedisi ke Barat yang dipimpin oleh Jenghis Khan. Sebagian besar di antara mereka adalah

---

<sup>1</sup> Ivan Taniputera, *History of China*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), p. 21.

<sup>2</sup> Baha Zarkhoviche, *Laksamana Cheng Ho: Panglima Islam Penakluk Dunia*, (Yogyakarta: Araska, 2016), p. 66.

<sup>3</sup> Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa.....*, p. 47.

prajurit, tukang kayu, pandai besi, dan sebagainya ikut ke Tiongkok. Umumnya mereka berasal dari bangsa Se Mu yang berkedudukan lebih tinggi dari bangsa Han dan berkedudukan lebih rendah dari bangsa Mongol. Di Tiongkok kemudian didirikannya masjid sebagai tempat ibadah para prajurit muslim. Kemudian agama Islam lambat laun tersebar di Tiongkok.<sup>4</sup>

Pada pertengahan abad ke-14 setelah runtuhnya Dinasti Yuan yang digulingkan oleh Zhu Yuanzhang yang kemudian menjadi kaisar pertama dinasti selanjutnya, yaitu Dinasti Ming. Dinasti Ming berdiri tepatnya pada tahun 1368. Pada masa Dinasti Ming banyak jenderal muslim yang diberikan jabatan tinggi untuk memimpin pemerintahan di beberapa daerah.<sup>5</sup>

Pada masa Dinasti Ming tarikh Islam sangat dihormati kaisar dengan menerjemahkan tarikh Islam dan buku Ilmu Astronomi Hui Hui dari bahasa Arab ke bahasa Mandarin. Selain itu pada masa ini banyak dibangun masjid-masjid di sekitar Tiongkok. Bahkan pada tahun 1405 masa pemerintahan kaisar kedua, yaitu Zhu Di, sudah dilaksanakannya ceramah keagamaan di Quanzhou, Yangzhou, Fuzhou, dan tempat-tempat lainnya di Tiongkok oleh ulama Arab, yaitu Haji Amir.<sup>6</sup>

Sangat disayangkan pada masa Dinasti Ming di satu pihak memang Islam tersebar begitu pesat, namun di pihak lain terdapat pembatasan terhadap kegiatan Hui Hui yang sebagian muslim. Hal tersebut disebabkan karena asal-muasal Hui Hui yang merupakan orang Se Mu yang bermigrasi ke Tiongkok. Dinasti Ming khawatir jika pertumbuhan Hui Hui begitu pesat suatu saat akan menyerang Dinasti Ming itu sendiri. Oleh karenanya, Hui Hui dilarang memakai pakaian, bahasa, dan nama asli mereka. Selain itu juga tidak diperbolehkan menikah dengan sebangsanya.<sup>7</sup>

Namun demikian, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa masyarakat muslim Tionghoa pada masa itu memperoleh perkembangan yang besar. Hal tersebut terbukti dengan jumlah muslim dan masjid yang bertambah banyak.

### **Melacak Peran Muslim Cina Dalam Islamisasi Nusantara**

Penulisan sejarah mengenai masuknya Islam di Indonesia masih diperdebatkan oleh para ahli sejarah. Sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa Islam datang dibawa oleh para pedagang muslim yang singgah di pesisir. Bahkan sekitar abad ke-12 perdagangan meningkat pesat di Kepulauan Indonesia. Pedagang tersebut mayoritas muslim.<sup>8</sup>

Pernyataan mengenai besarnya peranan orang Cina dalam proses islamisasi di Nusantara merupakan teori yang dikemukakan oleh Slamet Muljana, yaitu Teori Cina. Dijelaskan dalam karyanya yang berjudul *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* bahwa para Wali Sanga adalah peranakan Cina. Hal tersebut kemudian diamini oleh Sumanto Al Qurtuby dan menegaskan Teori Cina dari Slamet Muljana dalam karyanya yang berjudul *Arus Cina-Islam-Jawa*.<sup>9</sup>

Sumanto Al Qurtuby dalam karyanya *Arus Cina-Islam-Jawa* keluar dari teori yang biasa dikemukakan oleh sejarawan, yaitu Teori Arab. Menurut Sumanto teori tersebut merupakan hal klasik dan klise, sehingga perlu dimunculkan bukti-bukti

---

<sup>4</sup> Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa*..... p. 48.

<sup>5</sup> Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa*..... p. 48.

<sup>6</sup> Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa*..... p.49.

<sup>7</sup> Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa*..... p. 51.

<sup>8</sup> Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara*, Terj. Samsudin Berlian, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2005), p. 57.

<sup>9</sup> Qurtuby, *Arus Cina*..., p. 118.

peninggalan dari hasil *Sino-Javanese Muslim Culture* sebagai penguat dari Teori Cina dari Slamet Muljana. Ia mengkritisi Teori Arab bahwa menurutnya alasan Islam datang langsung dari Arab seperti yang telah dikemukakan beberapa sejarawan memiliki kelemahan mendasar. Sebab dasar Syafi'isme yang dijadikan argumentasi bahwa Islam datang dari Arab baru terjadi pada abad 18-19 M, sementara keislaman sudah lama berproses di Jawa pada abad ke-14 sampai 16 M.<sup>10</sup>

Mengenai komunitas Muslim Cina yang memiliki peranan cukup penting dalam islamisasi di Nusantara perlu diingat karena hubungan antara Nusantara dengan Cina sudah terjalin sejak masa pra-Islam dan Islam sudah masuk ke Cina lebih dulu daripada ke Indonesia. Selain itu adanya pengaruh Cina dalam kebudayaan masyarakat Islam di Indonesia menunjukkan adanya kontribusi Muslim Cina dalam Islamisasi di Indonesia.<sup>11</sup>

Perjumpaan Jawa dengan Muslim Cina baru mendapat momentum sejak abad ke-15 ketika Dinasti Ming menjalin kontak diplomatik dan perniagaan dengan Jawa. Meskipun diakui perjumpaan Jawa dengan Cina Muslim sudah berlangsung jauh sebelum ekspedisi Ming di abad ke-15. Perjalinan Cina dengan Nusantara sendiri sudah terjalin semenjak Kerajaan Sriwijaya berkuasa.<sup>12</sup>

Jawa merupakan masa transmisi (pergerakan kekuasaan) sekaligus transisi politik dari kerajaan Hinduisme-Buddhisme Majapahit ke Kesultanan Demak yang merupakan monarkhi absolut Islam pertama di Jawa sebelum posisinya digantikan Kerajaan Mataram Islam diakhir abad ke-16. Pada abad ini juga ditandai dengan munculnya negara kota dan munculnya kerajaan-kerajaan kecil berbasis Islam yang merata di pesisir utara Jawa sejak Banten dan Sunda Kelapa di ujung barat Pulau Jawa hingga Tuban, Gresik dan Surabaya di Jawa Timur. Maka, dengan kata lain, pada abad tersebut telah terjadi revolusi keagamaan yang cukup mengagumkan. Jadi, pada abad ke-15 dan ke-16 merupakan wujud nyata penampilan Islam dalam pengertian sosial yang terstruktur dan bukan lagi komunitas yang tidak merata.<sup>13</sup>

Perdagangan atau perniagaan yang terjalin antara Tiongkok dengan Asia-Afrika sudah terjalin sejak abad ke-3, yaitu pada masa Dinasti Qin dan Dinasti Han. Maka, timbullah hubungan baik antara Tiongkok dengan negara-negara di Asia-Afrika. Selain perniagaan, banyaknya penduduk miskin di sepanjang Pantai Tiongkok Selatan yang merantau ke luar negeri. Dan semua itu berkat awak kapal yang kawakan, Laksamana Cheng Ho.<sup>14</sup>

Selain unsur perniagaan, yang menunjang pelayaran Laksamana Cheng Ho adalah kapal. Tiongkok terkenal dengan pembuatan kapal yang sudah amat maju sejak masa Dinasti Yuan (1296-1368). Pada masa itu Tiongkok sudah bisa membuat kapal yang terdiri dari 50-60 kabin dan mampu membawa lebih dari 1.000 penumpang dalam pelayaran jauh. Jangkarnya begitu besar. Badan kapalnya merupakan bagian-bagian yang terpisah satu sama lainnya. Dengan demikian kapal tersebut tidak mudah tenggelam. Maka, hal tersebut membuat pelayaran Laksamana Cheng Ho dilakukan.<sup>15</sup>

---

<sup>10</sup> Qurtuby, *Arus Cina*.....,p. 224.

<sup>11</sup> Siti Fauziyah, *Melacak SinoJavanese Muslim Culture di Banten*, (Serang: Lembaga Penelitian Institut Agama Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2012), p. 121.

<sup>12</sup> Jajat Burhanudin, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017), p. 3.

<sup>13</sup> Qurtuby, *Arus Cina*....., p. 44.

<sup>14</sup> Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa*....., p.12.

<sup>15</sup> Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa*....., p.12.

Kong Yuanzhi dalam bukunya *Muslim Tionghoa Cheng Ho* menjelaskan bahwa Laksamana Cheng Ho telah melakukan pelayaran sebanyak tujuh kali ke selamatahun 1405-1433. Di Nusantara tujuh kali pelayarannya tersebut yaitu ke Sumatera dan enam kali ke Jawa, hanya saja yang ke enam kali tidak ke Jawa. Adapun daerah atau kerajaan Indonesia yang telah ia kunjungi anatara lain yaitu Jawa, Palembang, Pasai (Aceh), lamuri (Nambri), Nakur (Batak), Lide, Aru, Tamiang, Pulau Bras, Pulau Lingga, Kalimantan, Pulau Gelam, Pulau Karimata yang terletak antara Pulau Kalimantan dan Bangka, Pulau Beliton, dan lain-lain.<sup>16</sup>

Bukti-bukti persinggahan Laksamana Cheng Ho di Nusantara dapat dilihat dari jejak-jejak peninggalannya, seperti di Surabaya, Jawa Timur terdapat masjid yang berarsitektur Cina peninggalan Cheng Ho. Namun, kini masjid tersebut dialihfungsikan menjadi kelenteng, yang bernama Kelenteng Mbah Ratu.<sup>17</sup> Kemudian Pulau Sumatera, salah satunya Aceh yang merupakan tempat singgah perjalanan pertama Cheng Ho pada tahun 1405. Terdapat lonceng raksasa yang diberi nama Lonceng Cakra Donya. Lonceng tersebut merupakan hadiah dari Cheng Ho untuk Raja Pasai sebagai tanda persahabatan. Lonceng tersebut setinggi 125 cm dan lebar 75 cm. Selain Aceh, Palembang juga disinggahi Cheng Ho. Datangnya ia ke Palembang yaitu untuk menangkap seorang bajak laut yaitu Chen Tsu I yang suka melakukan aksi teror paling menakutkan bagi awak kapal yang melewati daerah tersebut.<sup>18</sup>

Slamet Muljana dalam *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* menjelaskan bahwa Laksamana Cheng Ho setelah berlabuh di Sumatera, kemudian melanjutkan perjalanannya ke Pulau Jawa, yaitu Semarang pada tahun 1413 M. Persinggahannya tersebut adalah untuk perbaikan kapal-kapal. Orang-orang Cina yang mengikuti ekspedisi dengan Cheng Ho, seperti Ma Huan dan Fe Tsin merupakan orang Cina Muslim.<sup>19</sup>

Sedangkan Graaf dan Pigeaud dalam bukunya yang berjudul *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historis dan Mitos* tertulis bahwa kapal Cheng Ho meninggalkan pelabuhan Fukien bukan sebelum Januari tahun 1414 M yang merupakan awal ekspedisi keempatnya, dan Ma Huan tidak menyebutkan kota Semarang sebagai empat kota yang telah disinggahi Cheng Ho, sehingga pernyataan Cheng Ho pernah mendarat di Semarang itu tidak benar.<sup>20</sup>

Namun, pernyataan Laksamana Cheng Ho pernah singgah di Semarang dibenarkan oleh Kong Yuanzhi dalam *Muslim Tionghoa Cheng Ho* bahwa pada pertengahan pertama abad ke-15, Kaisar Zhu dari DinastiMing Tiongkok mengutus suatu armada raksasa untuk mengadakan kunjungan muhibah ke Laut Selatan. Armada itu dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho (Sam Po Kong) dan dibantu oleh Wang Jinghong (Ong King Hong) sebagai orang kedua. Bukti dari pernyataan ini dikuatkan dengan adanya peninggalan Klenteng Sam Po Kong di Gedung Batu, Semarang.<sup>21</sup>

Selain itu, di Jawa Tengah, berdirinya Kerajaan Islam pertama yaitu Demak disangkutpautkan dengan kedatangan Laksamana Cheng Ho. Hal tersebut

<sup>16</sup> Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa.....*, p. 61

<sup>17</sup> Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa*, (Jogjakarta: Inspeal Press), p. 190.

<sup>18</sup> Baha Zarkhoviche, *Laksamana Cheng.....*, p. 195.

<sup>19</sup> Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan.....*, p. 61.

<sup>20</sup> H. J. Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI*, Terj. Alfajri, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), p. 56.

<sup>21</sup> Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa.....*, p. 61.

dikarenakan bahwa pandiri dari Kerajaan Demak yaitu Raden Patah atau Jin Bun ada kaitannya dengan ekspedisi Cheng Ho kelima yang berlangsung dari tahun 1416-1419 M. Maksud Laksamana Cheng Ho adalah untuk menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan di luar negara asalnya agar nama baik Tiongkok kembali baik setelah tercoreng pada masa kekuasaan Dinasti Mongol atau Yuan.<sup>22</sup>

Peristiwa politik yang paling dikenal adalah ekspedisi Cheng Ho pada masa pemerintahan Yung Lo dari Dinasti Ming, yaitu pada abad awal ke-15 tepatnya pada tahun 1405-1433 M yang melibatkan ribuan orang Cina muslim. Cheng Ho mampu mendorong keislaman lokal khususnya pada daerah yang baru bersentuhan dengan Islam, yaitu di Pesisir Jawa. Ekspedisinya tidak sekedar bermuatan politik dan ekonomi, tetapi juga islamisasi. Hal tersebut terbukti dengan penempatan para konsul dan duta keliling muslim Cina di setiap daerah yang dikunjungi. Dan kemungkinan besar sebagian Cina Islam yang turut serta dalam rombongan Cheng Ho ini tetap tinggal di Jawa dengan berbagai alasan.<sup>23</sup>

Sumanto Al Qurtuby menyatakan bahwa Cheng Ho meninggalkan juru dakwah Cina dan pengikut lain yang ingin menetap dan berbaur dengan komunitas muslim setempat untuk melakukan penyebaran Islam, seperti di Sunda Kelapa, Cirebon, Semarang, Demak, Jepara, Tuban, Gresik dan Surabaya.<sup>24</sup> Pernyataan Sumanto tersebut juga terdapat dalam *Babad Tanah Jawi* karya Soedjipto Abimanyu yang mengatakan bahwa Ekspedisi Cheng Ho tersebut merupakan salah satu sebab runtuhnya Kerajaan Majapahit karena Islam mulai memiliki pijakan di pantai utara Jawa.<sup>25</sup>

Seperti halnya di Salatiga, tepatnya di Desa Kalibening, Kecamatan Randuacir terdapat cerita lisan yang menuturkan bahwa dalam penyebaran Islam terdapat tokoh Cina muslim yang bernama Lie Beng Ing. Bahkan sebagian sumber lain mengatakan bahwa nama Kalibening berasal dari nama tokoh tersebut. Lie Beng Ing disebut-sebut salah satu rombongan Cheng Ho yang tidak mau pulang ke Cina Selatan saat melakukan ekspedisi ke Jawa.<sup>26</sup>

Buku *Arus Cina-Islam-Jawa* Sumanto menggambarkan bahwa orang keturunan Cina berperan penting dalam perdagangan di pesisir. Sebagaimana yang dikatakan oleh de Graaf dan Pigeud dalam *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI* bahwa kedudukan pedagang Cina atau Cina-Jawa di Jawa sejak abad ke-14. Banyak sekali uang dan barang-barang keramik Cina yang diimpor ke Jawa pada abad tersebut. Karena pada masa itu uang Cina menjadi alat tukar pada masa Majapahit. Beberapa pecahan keramik Cina telah ditemukan dalam jumlah yang berarti, baik di pantai utara maupun di pedalaman Jawa, di beberapa tempat yang tampaknya menjadi pusat perdagangan dan pemerintahan pada masa itu. Hal tersebut menjadi bukti penting yang berkaitan dengan sejarah ekonomi, budaya dan politik di beberapa daerah Jawa.<sup>27</sup>

Perdagangan antara bangsawan keraton dengan para saudagar kaya terjalin strategis dan taktis, sehingga terjalin hubungan simbiosis mutualisme. Keraton

---

<sup>22</sup> Baha Zarkhovich, *Laksamana Cheng.....*, p. 238.

<sup>23</sup> Qurtuby, *Arus Cina.....*, p. 84.

<sup>24</sup> Qurtuby, *Arus Cina.....*, p. 91.

<sup>25</sup> Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, (Jogjakarta: Laksana, 2014), p. 292.

<sup>26</sup> Qurtuby, *Arus Cina.....*, p. 139.

<sup>27</sup> H. J. Graaf dan Th. G. Th. Pigeud, *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI*, Terj. Alfajri, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), p. 185.

diuntungkan karena mendapat tambahan pendapatan dan pedagang asing mendapat jaminan fasilitas keamanan untuk menjalankan bisnis, terutama pedagang muslim. Uniknya dari para syahbandar yang memegang peran sentral perdagangan di pesisir itu kebanyakan diperankan oleh orang asing, khususnya Cina. Seperti di Jepara pada tahun 1616 dan 1619, peran syahbandar diambil alih oleh keturunan Cina yang dikenal dengan sebutan Ince Muda. Selain di Jepara, pemegang sentral pelabuhan di Gresik sekitar abad ke-15 adalah seorang muslimat keturunan Cina yang bernama nyai gede Pinatih.<sup>28</sup>

Eksistensi Cina Islam di Jawa pada abad pertengahan, yaitu abad ke-15 dan ke-16 tidak hanya terdapat di Jawa Timur saja seperti kesaksian Ma Huan, melainkan hampir merata di sepanjang pesisir utara Pulau Jawa. Kesaksian atas eksistensi Cina Islam di Jawa bahkan Asia Tenggara pada abad ke-15 dan ke-16 juga diberikan Ibnu Battuta dalam *Rihlah Ibnu Bathutah* yang pertengahan abad ke-15 mengelilingi daerah Cina sampai Arab dan Asia Tenggara. Oleh karenanya, Sumanto dalam *Arus Cina-Islam-Jawa* memfokuskan wilayah pada pulau Jawa bagian Timur dan rentang waktu pada abad ke-15 dan ke-16.<sup>29</sup>

Pada abad ke-15 dan ke-16 komunitas Cina di Pesisir Jawa banyak yang memegang peran sentral, baik di bidang politik maupun ekonomi. Pada abad itu juga banyak komunitas Cina Muslim yang memiliki peran signifikan baik sebagai juru dakwah, pedagang sukses maupun pemegang otoritas politik. Para muslim Cina tersebut statusnya sudah menjadi muslim dari negeri asalnya dan ada juga yang menjadi muslim akibat persinggungan dengan komunitas Islam di Jawa.<sup>30</sup>

Semenjak kedatangan Cheng Ho dan para pengikutnya yang menetap di pesisir utara Jawa tepatnya di Surabaya, banyak pribumi yang datang dari berbagai penjuru datang dan ikut menetap di perkampungan baru tersebut. Kampung tersebut dikepalai oleh orang asal Kanton. Mayoritas dari mereka adalah pedagang. Barang-barang dagangan mereka berupa emas, batu mulia, dan barang impor. Oleh karenanya, dapat dipastikan pada abad ke-15, di Surabaya masyarakatnya banyak dihuni oleh masyarakat Cina Islam dan menaati aturan agama.<sup>31</sup>

### **Muslim Cina dalam Dinamika Budaya Jawa**

Peranan orang Cina begitu penting di Jawa. Misalnya pada masa Kerajaan Demak. Banyak orang Cina muslim dan non-muslim membantu Raden Patah menyokong pendirian Negara Maritim Demak setelah bersama-sama menghancurkan Kerajaan Majapahit. Peran mereka tersebut didasarkan pada kepentingan politik, ekonomi dan kebudayaan.

Pada historiografi lain juga dituliskan bahwa Raden Patah merupakan Cina peranakan. Seperti dalam buku *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* karya Slamet Muljana menyatakan bahwa ada putri Cinayang dipersembahkan kepada Raja Majapahit, yaitu Kertabumi. Seorang Cina tersebut bernama Babah Ban Tong. Ia menyerahkan putrinya kepada raja dengan meminta imbalan sebidang tanah demi kepentingan orang-orang Tionghoa yang akan menetap di Jawa. Kemudian dari perkawinannya tersebut maka lahirlah seorang anak bernama Jin Bun atau Raden Patah.<sup>32</sup>

<sup>28</sup> Qurtuby, *Arus Cina*..., p. 61.

<sup>29</sup> Qurtuby, *Arus Cina*....., p. 39.

<sup>30</sup> Qurtuby, *Arus Cina*....., p. 81.

<sup>31</sup> Qurtuby, *Arus Cina*....., p. 92.

<sup>32</sup> Muljana, *Runtuhnya Kerajaan*....., p. 186.

H. J. de Graff dan Th. G. Th. Pigeud sendiri dalam *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI* menuliskan bahwa beberapa nama Cina dapat dikatakan merupakan perubahan nama Jawa, seperti Jin Bun. Jin Bun sendiri bisa jadi adalah nama daerah asal penguasa daerah yang kemudian menjadi raja Demak.<sup>33</sup>

Peran beberapa elite muslim Cina di awal reformasi Kesultanan Cirebon berlanjut sampai abad ke-17. Buku *Arus Cina-Islam-Jawa* dituliskan bahwa Dennys Lombard dan Claudine Salmon pernah mengidentifikasi beberapa tokoh muslim Cina di Cirebon yang pengaruhnya cukup kuat di masyarakat. Hal tersebut menyebabkan relasi Cina dengan Jawa di Cirebon berlangsung begitu harmonis. Misalnya Kiai Arya Martanata yang merupakan Kapten Cina di Cirebon yang dihormati dan memiliki reputasi cukup baik pada masanya.<sup>34</sup>

Pembauran budaya dan perkawinan silang sudah biasa terjadi di Cirebon tanpa menimbulkan prasangka. Semua terjadi karena masyarakat Jawa khususnya Cirebon menganggap Cina sebagai bagian dari sejarah mereka. Demikian pula masyarakat Cina yang merasa leluhurnya terkait dengan Kesultanan Cirebon. Dengan mengaitkan sejarah perkawinan Sunan Gunung Djati dengan Putri Ong Tien menjadi semacam perekat budaya Jawa dengan Cina.<sup>35</sup>

Pada abad ke-15 dan ke-16 di pesisir Jawa, tepatnya Giri Kedaton di Jawa Timur, Demak di Jawa Tengah, dan Cirebon serta Banten di ujung barat Pulau Jawa jelas terlihat adanya peran penting Cina muslim dalam proses islamisasi. Tiga daerah tersebut dengan kekuasaan politik bahu membahu untuk menyebarkan agama Islam. Ketiga titik daerah tersebut menjalin jaringan kerja dengan Cina muslim untuk menjalankan misi-misi politik dan keagamaan. Misi politik adalah mewujudkan kekuasaan Islam berbasis maritime, sementara misi keagamaan adalah mensosialisasikan Islam mazhab Hanafi sebagaimana yang berkembang di Cina Selatan.<sup>36</sup>

Bukti-bukti dari persilangan budaya Cina dengan Nusantara, khususnya di Jawa sangat terlihat jelas jika dilihat dari jejak-jejak peninggalan arkeologis yang menonjolkan budaya Cina. Jawa merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kekayaan sumber daya kultural sejarah yang bernilai tinggi. Selain itu juga memiliki sejarah dinasti yang begitu panjang dan berliku serta karakter masyarakatnya yang unik. Letaknya yang strategis membuat pulau ini banyak dijumpai oleh para pedagang dari berbagai Negara, baik yang singgah maupun yang akhirnya menetap.<sup>37</sup>

Proses perjumpaan tersebut tentu membuat pertukaran kebudayaan. Maka tidak heran jika di Jawa banyak ditemukan berbagai situs kesejarahan, budaya dan bahasa yang mengandung unsur-unsur luar. Kebudayaan Jawa itu sendiri terdiri dari bahasa, agama, sistem spiritual dan juga tradisi tidak bisa dilepaskan dari proses interaksi. Jawa telah menjadi tempat perjumpaan dengan berbagai negeri di dunia untuk menjalankan transaksi niaga serta pertukaran budaya dan tradisi. Tradisi masyarakat Indonesia, khususnya Jawa mendukung untuk dapat berkembangnya persenyawaan kebudayaan-kebudayaan lain. Hal tersebut dikarenakan sikap

---

<sup>33</sup> Graff dan Pigeud. *Cina Muslim*....., p. 83.

<sup>34</sup> Qurtuby, *Arus Cina*...., p. 169.

<sup>35</sup> Qurtuby, *Arus Cina*...., p. 169.

<sup>36</sup> Qurtuby, *Arus Cina*...., p. 171.

<sup>37</sup> Qurtuby, *Arus Cina*...., p. 33.

masayarakat pribumi yang luwes dan mudah menerima budaya asing tersebut yang menyebabkan Indonesia, khususnya Jawa kaya akan tradisinya.<sup>38</sup>

Di antara negara yang berpengaruh dalam proses perdagangan internasional pada abad ke-15 dan ke-16 adalah Cina. Pengaruh Cina dalam bidang perniagaan tidak hanya tampak di Jawa, tapi juga di belahan negeri lain di Asia Tenggara, Arab, dan India. Hal tersebut dapat dikatakan wajar, karena Cina sendiri merupakan negara yang cukup kuat dalam bidang pelayaran, teknologi kelautan dan perdagangan. Cina tidak hanya terkenal kaya dengan barang-barang dagangannya yang berkualitas tinggi seperti sutera, porselin dan batu-batu permata, tetapi juga tradisi, sistem spiritual dan kebudayaan.<sup>39</sup>

Terlebih lagi sebagaimana yang ditunjukkan dalam studi Reid dan Lombard pada abad ke-13 sampai awal abad ke-17 menampilkan dinamika politik dan kebudayaan yang ditandai dengan memuncaknya kontak antar negara melalui perdagangan dengan disertai proses urbanisasi, revolusi keagamaan, kebangkitan “monarkhi maritim Islam” sebelum runtuh pada abad ke-17 serta tampilnya negara-negara kota yang cukup otonom di pesisir utara Jawa.<sup>40</sup>

Pengaruh dari akulturasi budaya Islam Jawa-Cina atau *Sino-Javanese Muslim Culture* bisa dilihat dari beberapa peninggalan kepurbakalaan Islam di Jawa yang mengisyaratkan adanya pengaruh Cina yang cukup kuat pada abad ke-15 dan ke-16. Misalnya ukiran Pada Masjid Kuno Mantingan di Jepara, menara masjid Pecinan Banten, kontruksi pintu makan Sunan Giri di Gresik, arsitektur Keraton Cirebon beserta taman Sunyaragi, konstruksi Masjid Demak terutama *soko total* penyangga masjid beserta lambang kura-kura konstruksi Masjid Sekayu di Semarang dan masih banyak lagi peninggalan arkeologis yang menunjukkan adanya keberpengaruhan budaya Cina di Jawa.<sup>41</sup>

Orang Jawa adalah orang yang berpengalaman dalam seni navigasi. Sehingga mereka mengatakan bahwa inilah seni yang paling kuno. Sebagian pendapat mengatakan bahwa seni tersebut merupakan warisan dari orang Cina kepada orang Jawa. Dengan demikian, meskipun di Jawa sudah dikenal teknologi perkapalan sejak masa klasik, tetapi interaksi dengan Cina menjadikan seni navigasi dan perkapalan di Jawa lebih maju.<sup>42</sup>

Analisis terhadap Islam Jawa diyakinkan perhatian yang abstrak, metafisik membantu untuk membentuk cara-cara orang Jawa memandang diri mereka, masyarakat, dan dunia sekitar mereka. Aspek-aspek agama tidak secara langsung berkaitan dengan segi-segi keduniawian dari lingkungan sosial dan alam bisa mempengaruhi cara bagaimana lingkungan ini bisa dipahami dan bertindak. Pada waktu yang sama perlu ditelusuri konteks kultural, sosial, dan politik tempat agama tersebut ada dan cara perhatian non-keagamaan mempengaruhi perkembangan tradisi-tradisi lokal yang ada di Jawa.<sup>43</sup>

Di Jawa khususnya Jepara ada seorang Cina Muslim yang cukup besar jasanya dalam memberikan warna keislaman pada zaman Ratu Kalinyamat. Cina muslim

---

<sup>38</sup> Ajid Thohir, *Studi Islam Kawasan: Perspektif etno-Linguistik dan Geo-Politik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), p. 393.

<sup>39</sup> Qurtuby, *Arus Cina.....*, p. 71.

<sup>40</sup> Qurtuby, *Arus Cina.....*, p. 58.

<sup>41</sup> Qurtuby, *Arus Cina.....*, p. 41.

<sup>42</sup> Qurtuby, *Arus Cina.....*, p. 127.

<sup>43</sup> Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, Terj. Hairus Salim, (Yogyakarta: LKiS, 1999), p. 38.

tersebut bernama Cie Wie Gwan. Ia adalah seorang Cina muslim yang ahli dalam bidang seni ukir. Oleh karenanya, seni ukir yang terkenal di Jepara sampai saat ini adalah berkat jasa Cie Wie Gwan. Selain di Jepara Kudus juga memiliki seni ukir yang tidak kalah terkenal. Hal tersebut dikaitkan juga dengan sosok Cina muslim yang berjasa di dalamnya, yaitu Sun Ging An. Gaya ukirnya berkembang pesat, dan kemudian menjadi salah satu unsur pokok bagi perkembangan arsitektur rumah tradisional Kudus. Hal tersebut dapat dilihat pada bentuk dan motif kabongan rumah adat Kudus, bentuk regol, kongsel dan ornament ukiran yang bercirikan ular naga.<sup>44</sup>

Akulturasi Islam Cina dengan Jawa dapat dilihat dari berbagai seni bangunan. Seperti masjid, keraton, dan tradisi peng*keramatan* pada makam. Dapat kita lihat beberapa masjid di Jawa memiliki ciri khas tersendiri yang terletak pada atap masjid yang bertingkat. Sebagaimana yang dituliskan Graaf dan Pigeud dalam *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historisitas dan Mitos* bahwa atap bertingkat yang menjadi gaya masjid-masjid kuno di Jawa yang menyerupai pagoda Cina dibangun oleh muslim Cina. Di Cina atau Indocina pagoda sendiri didirikan dan digunakan oleh berbagai agama. Asal-usul pembangunan tersebut diperkuat oleh pembuat kapal Cina di Semarang, yaitu Gan Si Cang yang berpartisipasi dalam pembangunan masjid oertama Demak pada tahun 1479 M.<sup>45</sup>

Selain bentuk atap masjid-masjid kuno di Jawa yang bertingkat seperti pagoda Cina, di puncak atapnya juga terdapat hiasan berbentuk bola dunia menyerupai stupa dengan dikelilingi empat ular yang jelas terinspirasi dari tradisi Cina. Hiasan pada atap masjid tersebut disebut dengan mustaka atau mamolo. Selain itu juga terdapat kesamaan mengenai bentuk batu sendi di masjid Jawa dengan batu umpak di klinteng-klinteng yang terdapat di Pulau Jawa dan di masjid-masjid Cina yang terdapat di Kanton.<sup>46</sup>

Selain bentuk atap dan mustaka, di masjid Sendang Duwur, Pacitan-Lamongan juga terdapat motif hiasan yang menyerupai daun seroja dan gunung dengan karang-karang tegak lurus menunjukkan adanya pengaruh Cina. Begitu pula pada ukiran kayu berbagai motif yang terdapat di pintu ke arah masuk makam Sunan Giri diduga adanya pengaruh tradisi Cina yang kuat. Kemudian yang menjadi hal kental dengan tradisi Cina adalah *sokotatal* pada Masjid Agung Demak yang didirikan pada tahun 1479. Hal tersebut juga sebagai awal era Islam di Jawa dengan tahun Shaka 1400.<sup>47</sup> Salah satu dari empat tiang raksasa yang menopang tidak terbuat dari satu batang kayu, melainkan disusun dari potongan balok yang diikat menjadi satu oleh *rumpul ruvadon*. Penyusunan balok hingga menjadi tiang yang kuat tersebut serupa dengan teknik penyambungan kapal jung Cina.<sup>48</sup>

Selain *sokotatal* di Masjid Agung Demak juga terdapat gambar kura-kura pada tembok mihrab. Lambang kura-kura tersebut juga dipakai Dinasti Ming sebagai simbol kemenangan. Maka, dapat ditafsirkan lambing kura-kura tersebut diimpor dari Dinasti Ming sebagai symbol kemenangan Demak atas Majapahit. Karena pada saat itu tepatnya di abad ke-15 hubungan Jawa dengan Cina yang dikuasai Ming terjalin harmonis.

Adapun Masjid Sekayu di dekat Jepara, Jawa Tengah juga terlihat mengalami persinggungan dengan tradisi Cina. Seperti yang ditunjukkan Denys Lombard dalam

---

<sup>44</sup> Qurtuby, *Arus Cina*....., p. 138.

<sup>45</sup> Graff, H. J. de dan Th. G. Th. Pigeud. *Cina Muslim*....., p. 160.

<sup>46</sup> Qurtuby, *Arus Cina*...., p. 179.

<sup>47</sup> Graff dan Pigeud. *Cina Muslim*....., p. 165.

<sup>48</sup> Qurtuby, *Arus Cina*...., p. 180.

*Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian II: Jaringan Asia* bahwa di dalam masjid tersebut terdapat tulisan Cina yang berada di kerangka atap masjid. Masjid ini didirikan oleh Ratu Kalinyamat pada tahun 1550. Arsitek masjid ini adalah Mbah Kamal dan Mbah Dargo yang diduga sebagai Cina Muslim utusan Kesultanan Cirebon.<sup>49</sup>

Selain masjid Demak dan Masjid Sekayu, Masjid Mantingan juga memiliki hiasan yang mencirikan tradisi Cina, yaitu ukiran padas dengan hiasan berbentuk bunga teratai dengan sileut seekor gajah. Selain itu juga terdapat keramik Cina yang menempel pada tembok masjid. Keramik-keramik Cina tersebut umumnya bermotif naga, perahu atau kapal, bunga teratai, rumah Cina dan Konghucu. Tokoh Cina muslim yang dikaitkan adalah Cie Gwie Wan yang berjasa dalam seni ukir di Jepara.<sup>50</sup>

Seni bangunan masjid-masjid kuno di Indonesia memang sangat terlihat mencirikan pengaruh dari tradisi Cina. Walaupun memang terdapat sedikit pengaruh dari Arab seperti tulisan-tulisan Arab pada bagian masjid. Misalnya pada bagian tiang Masjid Jamik Air Tiris Kampar. Masjid ini sama seperti masjid-masjid kuno lainnya yang beratap tumpang yang dicirikan pada tradisi Cina. Namun selain itu juga terdapat pengaruh dari Arab, yaitu ukiran tulisan Arab berupa *kalimah syahadatain*.<sup>51</sup>

Selain pembahasan mengenai arsitektur dari masjid-masjid kuno tersebut, istilah kramat juga kerap kali dikaitkan pada masjid dan juga makam di sekitar kompleks masjid tersebut. Kramat tersebut menjadi asal-muasal masjid yang pada intinya dipakai sebagai tempat sembahyang para penziarah yang datang dengan tujuan untuk berdo'a dan meminta berkah di makam keramat. Menurut Denys Lombard dalam *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian II: Jaringan Asia* sakralisasi itu dapat dikaitkan dengan pemujaan yang dilakukan di Semenanjung Indocina terhadap altar *nat* atau *neakta* yang artinya jin-jin tanah.<sup>52</sup>

Di Cirebon terdapat goa atau taman yang juga berornamen Cina yaitu Sunyaragi. Goa atau taman Sunyaragi konon arsitekturnya menyerupai Istana Terlarang atau istana raja-raja Dinasti Cina. Arsitek Goa Sunyaragi adalah seorang muslim Cina bernama Tan Sam Cay yang pernah menjadi orang penting di masa awal Kesultanan Cirebon. Graaf dan Pigeud dalam *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI* Tan Sam Cai disebut juga Syafi'i atau Tumenggung Arya Dipa Wira Cula yang memegang peran penting di Kesultanan Cirebon sebagai administrator yang baik pada masa pemerintahan pengganti Sunan Gunung Djati yang masih kecil.<sup>53</sup> Dugaan tersebut diperkuat dengan pernyataan yang mengatakan bahwa di dalam salah satu Goa Sunyaragi, yaitu Goa Arga Jumud terdapat dua ruang kecil untuk meditasi atau semedi. Tepatnya pada ruang sebelah timur yang dikhususkan untuk orang yang ingin bersemedi ke leluhurnya di Cina.<sup>54</sup>

Dapat kita lihat di Jawa terdapat banyak klenteng tua peninggalan Cina tentunya. Namun, ada beberapa kelenteng yang dulunya merupakan tempat peribadatan umat Islam yang dibangun oleh komunitas muslim Cina, misalnya Kelenteng Talang di Cirebon yang didirikan oleh Muhammad Syafi'i atau Tam Sam Tjay pada tahun 1428. Ciri kelenteng tersebut dahulunya merupakan masjid, yaitu

---

<sup>49</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian II: Jaringan Asia*, cetakan keempat, Terj. Winarsih Partaningrat Arifin, dkk, (Jakarta: Gramedia, 2008), p. 191.

<sup>50</sup> Qurtuby, *Arus Cina...*, p. 182.

<sup>51</sup> Zulfa, "Pengaruh Kebudayaan Islam pada Bangunan Mesjid Jamik Air Tiris Kampar", *Forum: Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 3 No. 1 (2006), p. 55.

<sup>52</sup> Lombard, *Nusa Jawa...*, p. 219.

<sup>53</sup> Graff dan Pigeud. *Cina Muslim.....*, p. 137.

<sup>54</sup> Qurtuby, *Arus Cina...*, p. 186.

arah klenteng yang menghadap kiblat, adanya sumur dan padasan, terdapat kaligrafi Cina, mimbar khotbah serta tempat pengimaman yang menjorok ke dalam atau mihrab.<sup>55</sup>

Selain Kelenteng Talang di Cirebon, masih banyak kelenteng-kelenteng yang dahulunya merupakan masjid yang didirikan oleh muslim Cina. Seperti Kelenteng Bahtera Bakti di Ancol-Jakarta yang didirikan oleh juru masak Cheng Ho yang menikah dengan penari ronggeng. Selain itu juga ada Kelenteng Gedung Batu di Simongan-Semarang, Kelenteng Sam Po Kong di Tuban, dan Kelenteng Mbah Ratu di Surabaya. Kelenteng-kelenteng tersebut pembangunannya dihubungkan dengan sang legendaris Cheng Ho yang diduga pembangunannya sekitar abad ke-15.<sup>56</sup>

Peninggalan-peninggalan arkeologi yang mencirikan budaya Cina tersebut menyatakan bahwa tidak hanya orang Arab yang berperan dalam proses islamisasi di Nusantara sebagaimana yang dikatakan dalam Teori Arab, orang Cina juga memegang peranan penting dalam proses Islamisasi di Nusantara, khususnya Jawa.

### **Kesimpulan**

Cina adalah negara yang menjadi sumber kebudayaan dan peradaban bagi banyak bangsa yang hidup di Asia Timur yang tertua di dunia. Cina merupakan negara yang terkenal suka berekspansi atau merantau ke luar negaranya, salah satunya adalah Asia Tenggara. Ekspansi Cina ke Nusantara awal mulanya yaitu dengan melakukan perdagangan, kemudian lambat laun para pedagang Cina bermukim di pesisir Nusantara. Bahkan mereka mengawini pribumi sehingga hidup menetap di Indonesia dan tidak pulang lagi ke negaranya. Selain berekspansi, Cina juga melakukan ekspedisi ke berbagai negara. Ekspedisi yang terkenal adalah ekspedisi yang dilakukan Laksamana Cheng Ho ke Asia-Afrika dengan tujuan hubungan politik, hubungan dagang, bahkan penyebaran agama Islam.

Pengaruh dari akulturasi budaya Islam Jawa-Cina bisa dilihat dari beberapa peninggalan kepurbakalaan Islam di Jawa yang mengisyaratkan adanya pengaruh Cina yang cukup kuat pada abad ke-15 dan ke-16. Misalnya ukiran Pada Masjid Kuno Mantingan di Jepara, menara masjid Pecinan Banten, kontruksi pintu makan Sunan Giri di Gresik, arsitektur Keraton Cirebon beserta taman Sunyaragi, konstruksi Masjid Demak terutama *soko total* penyangga masjid beserta lambang kura-kura konstruksi Masjid Sekayu di Semarang dan masih banyak lagi peninggalan arkeologis yang menunjukkan adanya keberpengaruhan budaya Cina di Jawa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abimanyu, Soedjipto. 2014. *Babad Tanah Jawi*. Jakarta: Laksana.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Berg, L. W. C. Van den. 1989. *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, Terj. Rahayu Hidayart. Jakarta: Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).
- Burhanudin, Jajat. 2017. *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kencana.

---

<sup>55</sup> Qurtuby, *Arus Cina...*, p. 189.

<sup>56</sup> Qurtuby, *Arus Cina...*, p. 190.

- Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Serang: Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten
- Fauziyah, Siti. 2012. *Melacak Sino-Javanese Muslim Culture di Banten*. Serang: Lembaga Penelitian Institut Agama Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten.
- Graaf, H. J. de dan Th. G. Th. Pigeaud. 2003. *Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, cetakan kelima (Jakarta: Pusataka Utama Grafiti dan KITLV.
- \_\_\_\_\_, 2004. *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI*. Terj. Alfajri. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hamid, Abd Rahman. 2003. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Hamka. 2016. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Karim, M. Abdul. 2007. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Khalil, Ahmad. 2008. *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusuma, Hembing Wijaya. 2005. *Pembantaian Massal 1740: Tragedi Berdarah Angke*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya: Jaringan Asia*. Terj. Winarsih Partaningrat Arifin, dkk. Jakarta: Gramedia.
- Lombard, Denys. 2014. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muljana, Slamet. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKis.
- Mulyana, Agus dan Darmiasti. 2009. *Historiografi di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_, 2010. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Qurtuby, Sumanto Al. 2003. *Arus Cina-Islam-Jawa*. Jakarta: Inspeal Ahimsakarya Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- R.Z., Leirissa, dkk. 2012. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Setiawan, Teguh. 2012. *Tionghoa Indonesia: Cina Muslim dan Runtuhnya Republik Bisnis*. Jakarta: Republika.
- Shihab, Alwi. 2001. *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Suryadinata, Leo. 1988. *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*, Terj. Dede Oetomo. Jakarta: Gramedia.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. 2010. *Api Sejarah Jilid 1*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta.
- Sutopo, FX. 2012. *China: Sejarah Singkat*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Taniputera, Ivan. 2013. *History of China*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Thohir, Ajid. 2011. *Studi Islam Kawasan: Perspektif etno-Linguistik dan Geo-Politik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Usman, Abdul Rani. 2009. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Vlekke, Bernard H.M. 2005. *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Terj. Samsudin Berlia. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Woodward, Mark R. 1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, Terj. Hairus Salim. Yogyakarta: LKiS.
- Yuanzhi, Kong 2013. *Muslim Tionghoa Cheng Ho*, Terj. Hembing Wijaya Kusuma. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zarkhoviche, Baha. 2016. *Laksamana Cheng Ho*. Yogyakarta: Araska.
- Abd. Ghofur, "Telaah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVII, No. 2, 2011.
- M. dien Madjid, "Relasi Budaya Arab-Melayu dalam Sejarah Indonesia". *Forum: Jurnal Al-Truras*, Vol. XIX No. 2, 2013.
- Rusdan, Ismail Suardi Wekke, "Minoritas Muslim di China: Perkembangan, Sejarah, dan Pendidikan", *Forum: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 10, No. 1, 2017.
- Zulfa, "Pengaruh Kebudayaan Islam pada Bangunan Mesjid Jamik Air Tiris Kampar", *Forum: Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 3 No. 1, 2006.